

MANUSIA DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Nasrudin

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Kehadirannya mengundang banyak pembahasan, mulai dari awal kejadian, kehidupan hingga kehidupannya di akhir. manusia dan perubahan sosial dalam perspektif Qur'an di atas, dapatlah disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk theomorfis yang memiliki kecenderungan mendekati diri kepada Tuhan sebagai sang Maha Pencipta, termasuk dirinya. Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kesempurnaan (jasad, akal, dan ruh) harus berperan secara benar dan baik dalam menjalankan amanah Tuhan (Allah Swt.) kepadanya, baik sebagai khalifah maupun 'abid. Sebagai khalifah di bumi, manusia harus berpandai-pandai memimpin dirinya, keluarganya, dan lingkungannya di dalam upaya memperoleh kebahagiaan/kesejahteraan hidup duniawi dengan berbekal ilmu pengetahuan; dan sebagai 'abid, manusia harus taat dalam beribadah kepada Tuhannya, agar memperoleh ridhaNya dari apa yang dilakukannya di dunia sebagai khalifah dan 'abid itu, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup ukhrawi.

Keywords: *Manusia, Khalifah, Perubahan Sosial.*

A. Pendahuluan

Pembicaraan tentang manusia dan permasalahannya tidak akan pernah menemui kata akhir atau selesai dibicarakan, melainkan terus merupakan sebuah misteri yang tak terpecahkan hingga saat ini. Namun demikian dilihat dari sisi pergerakan atau kegiatan manusia dalam hidup dan kehidupannya, para ahli sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain telah bersepakat bahwa manusia dalam dinamika kehidupannya baik sebagai individu maupun masyarakat mempunyai tiga kegiatan utama yang terus mengalami pergerakan, perubahan dan

perkembangan. Ketiga jenis kegiatan utama manusia tersebut adalah: **Pertama**, kegiatan manusia sebagai makhluk individu yang merupakan pribadi yang khas berdasar pada corak kepribadiannya dan kecakapannya sendiri-sendiri; **kedua**, kegiatan manusia sebagai makhluk sosial--dimana manusia pada dasarnya tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan *psychis* atau rohaniahnya walaupun secara *bio-fisiologis* ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kebutuhan vegetatif--adalah bahwa ia merupakan makhluk yang berinteraksi antar individu yang secara timbal balik saling mempengaruhi sesuai peran dan kontak sosial yang dilakukan, peraturan-peraturan atau norma-norma yang disepakati dalam kehidupan sosial, dan **ketiga**, kegiatan manusia sebagai makhluk berkeTuhanan, yaitu bahwa ia dalam perikehidupannya mempercayai/meyakini adanya sesuatu kekuatan yang Maha Kuat di luar dirinya yang mengatasi segala hal, bersifat *ghaib*, non-empirik bahkan supra empirik. Segi kegiatan berkeTuhanan manusia ditandai oleh kebutuhannya terhadap sesuatu yang ghaib itu yang secara psikologis tetap dirasakan manusia meskipun secara tidak sadar (seperti terjadi pada manusia ateistik/anti Tuhan).

Dalam konteks kegiatan manusia berkeTuhanan ini, W.A.Gerungan, menyatakan bahwa: "*Tuhan itu sukar dibuktikan secara empiris eksperimental, bagi mereka yang belum berkeTuhanan, tidak berarti bahwa Tuhan itu tidak ada. Dan bagi mereka yang belum sadar akan segi kemanusiaan mereka sebagai makhluk yang berkeTuhanan, sukar menerima atau mengakui hakikatnya daripada segi ketiga kemanusiaannya itu. Padahal, orang ateis sekalipun belum sadar tentang hakikat yang ketiga ini, sebenarnya sudah berkeTuhanan, tetapi mereka enggan dan anti untuk mengakui bahwa pencipta alam semesta, langit bumi dan semuanya yang ada di dalam universum kita ini adalah Tuhan yang Maha Esa yang mesti disembahnya, bukan Tuhan menurut ciptaannya sendiri yang bersifat materi.*"¹ Ketiga kegiatan manusia itu sesungguhnya adalah *sunnatullah* yang telah diinformasikan secara terang benderang dalam al-Qur'an dan Sunnah jauh sebelum para ilmuwan menemukan dan mengklasifikasikannya. Al-Qur'an telah jelas menginformasikan

tentang manusia, mulai dari awal penciptaannya, alur pikiran dan kehendak rasanya, perbuatannya, sampai semua perjalanan kehidupannya di dunia hingga kehidupannya di akhirat pasca kematian. (antara lain; QS.Al-‘Alaq [96]: 4-5; Abasa [80]: 23; al-Mu’minun [23]: 12-16; 29/al-Ankabut [29]: 8; Al-Insan [76]: 1-22; dan lain-lain) juga di dalam al-Hadits yang antara lain menjelaskan—dalam versi terjemahannya-- tentang jawaban nabi terhadap orang yahudi yang bertanya: ‘wahai Muhammad, dari² apa manusia diciptakan?’ Rasulullah Saw menjawab: “*wahai Yahudi ! manusia diciptakan dari penggabungan sperma laki-laki dan sel telur wanita. Sperma laki-laki bersifat pekat, darinya terbentuk tulang-tulang dan saraf. Sel telur (ovum) wanita bersifat encer, dan dari keduanya terciptalah daging dan darah.*” Kemudian si Yahudi berkata: ‘jawaban ini adalah kalimat yang dahulu diucapkan oleh para nabi sebelumnya.’ (HR. Ahmad). Juga hadits dalam riwayat lain dijelaskan bahwa dalam riwayat Abu Said Al-Khudri r.a. menceritakan bahwa Rasulullah Saw ditanya tentang hubungan seksual, kemudian beliau menjawab: “*Seorang anak tidaklah diciptakan dari keseluruhan sel sperma yang dipancarkan, namun ketika Allah berkehendak untuk menciptakan sesuatu, maka tak seorangpun dapat menghalangi (terjadinya penciptaan).*” (HR. Muslim).³

Makalah ini akan membahas mengenai manusia dan perubahan sosial (sekapur sirih) menurut al-Qur’an. Dengan dibatasi pada pembahasan mengenai wawasan al-Qur’an tentang perubahan dan wawasan al-Qur’an tentang manusia.

B. Pembahasan

1. Wawasan al-Qur’an tentang Manusia

Asal-usul dan proses penciptaan manusia diuraikan dalam beberapa ayat, terutama ayat 12 sampai 14 dari surat al-Mu’minun/23:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ

عَظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ (١٤)

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.”⁴

Asal usul kejadian manusia setelah manusia pertama, yang digambarkan dalam al-Qur’an, sudah banyak diakui dan dibuktikan. Kebenarannya oleh para ahli, termasuk Maurice Bucaille, yang menyimpulkan bahwa reproduksi manusia dalam Qur’an sesuai dengan penemuan sains modern.⁵ Selain ayat-ayat dalam QS. Al-Mu’minun tersebut, dijelaskan pula bahwa embrio manusia berasal dari beberapa bentuk: segumpal darah (QS.al-‘Alaq:1-2), air mani yang terpancar (QS.at-Thariq:5-7), saripati air yang hina (QS. As-Sajdah:8), dan air mani yang bercampur (QS.al-Insan:2).⁶

Dengan memperhatikan QS. al-Mu’minun:12-16, menurut Darwis Hude, Fase-fase pertumbuhan dan perkembangan manusia sebelum lahir (pra lahir), terdiri atas beberapa fase sebagai berikut:

- Fase *Nuthfah* (tetesan sperma, spermatozoa), yang memiliki sifat dinamis (memancar) dan terus bergerak (QS. Al-Qiyamah [75]: 37; An-Najm [53]: 46; At-Thariq [86]: 6-7) untuk mencapai sel telur (ovum) yang siap untuk dibuahi.
- Fase *‘alaqah* atau fase gumpalan darah atau yang bergantung/melekat pada dinding uterus/rahim. ‘Alaqah ini pada umumnya diartikan sebagai gumpalan darah, namun dapat pula diartikan sebagai jantung yang berfungsi memompa darah, karena bagian itu yang pertama berproses untuk menyuplai makanan ke seluruh jaringan. Bucaille mengartikan agak lain, yaitu sesuatu yang bergantung atau melekat pada sesuatu yang lain, karena janin tidak pernah mengalami perubahan dalam gumpalan darah.

- Fase *mudhghah* (gumpalan daging), yaitu proses dari gumpalan darah menjadi gumpalan daging yang masih sangat lembut. Mudhghah ini, adalah mirip dengan daging yang dikunyah, karena daging yang telah memiliki jaringan otot disebut dengan *lahm*.
- Fase terbentuknya tulang (*'izham*) yang terbalut oleh daging, jaringan, dan otot
- Fase janin dalam bentuk sempurna ketika organ-organ tubuh telah lengkap dan telah pula memiliki ruh yang menjadikannya ia hidup sebagai manusia. Dalam ayat di atas kondisi pada tahap ini disebutkan sebagai makhluk dalam bentuk lain (*ansya'nahu khalqan akhar*), karena tidak lagi hanya terdiri atas jaringan, otot, dan daging belaka, tetap telah berubah bentuk menjadi manusia sempurna, jasad dan ruh. Ruh ini berasal dari unsur suci yang dimasukkan ke dalam jasad.⁷

1.1. Manusia sebagai khalifah dan 'Abid

Sebelum diciptakan manusia, Allah telah menyampaikan rencana-rencana penciptaan tersebut kepada malaikat, yaitu akan menjadikannya sebagai *khalifatullah fil-ardh* (QS. al-Baqarah:30). Jadi, tugas manusia di bumi adalah sebagai khalifah yaitu yang harus membangun dan mengelola bumi ini sesuai dengan kehendak penciptanya. Maka untuk suksesnya tugas berat itu, Allah melengkapi manusia dengan berbagai potensi antara lain; akal, panca indera, dan ruhani (intuisi) selain jasad, yang dengan keseluruhannya dapat memperoleh pengetahuan dan menciptakan kemudahan-kemudahan bagi pelaksanaan tugas kekhalifahannya.

Tugas manusia sebagai khalifah tidak boleh melalaikan tugas-tugasnya sebagai '*abid* (hamba yang harus taat beribadah), karena tujuan pokok diciptakan manusia terletak pada kemampuannya untuk menjadi khalifah yang sukses sekaligus sebagai hamba yang baik, dan hamba yang baik ialah yang selalu taat pada peraturan-peraturan dan hukum (Syari'ah) yang telah ditetapkan Allah dalam al-Qur'an.

1.2. Hakikat eksistensi manusia

Manusia dalam pandangan Qur'an adalah sebagai makhluk yang berada pada kondisi sempurna sesuai *fitrahnya* (QS.at-Tin:4-5;

QS.ar-Rum:30, dan lain-lain). Oleh karena itu, Qur'an tetap konsisten memandang manusia tidak sebagai makhluk penuh keinginan buruk yang mempunyai akal, melainkan sebagai makhluk berakal yang selalu berkecenderungan dan mampu mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah Swt.). Tetapi meskipun demikian, manusia sering lupa dan acuh tak acuh dalam menjalankan eksistensinya di bumi (terutama dalam hubungannya dengan Tuhan/*Hablumminallah*) sehingga tetap harus diingatkan dan diperingatkan, dan disitulah peran petunjuk-petunjuk Allah yang disampaikan kepada manusia melalui rasul-rasulnya.

2. Wawasan al-Qur'an tentang Perubahan

Perubahan adalah kata jadian dari kata dasar “rubah” yang artinya hal keadaan berubah; peralihan; pertukaran sosial perubahan dan berbagai lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, pola, perilaku diantara kelompok dalam masyarakat

Untuk menunjukkan makna perubahan, Al-quran menggunakan term *ghayyara-yughayyiru-taghyyiran* yang bermakna merubah, mengganti dan menukar.⁸ Dalam al-Quran, term ini terulang sebanyak 7 (tujuh) kali yakni dalam lima surah.⁹ Hal ini disebabkan karena ada dua surah yang kata itu terulang sebanyak dua kali. Surah-surah tersebut adalah:

1. QS. al-Nisa (4):119;

وَلَا ضَلَّٰهُمْ وَلَا مَنِيْنَهُمْ وَلَا مَرْئِيْنَهُمْ فَلْيُبَيِّنْ لَهُمْ ءَاذَانَ الْاَنْعَامِ وَلَا مَرْءِيْنَهُمْ
فَلْيَغْيِرْ خَلْقَ اللّٰهِ وَمَنْ يَّتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ
خَسِرَ خُسْرًا مُّبِيْنًا ﴿١١٩﴾

“Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (merobah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka

merobahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata”.

2. QS. al-Ra'd (13):11;

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

3. QS. al-Anfal [8]: 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

4. QS. Muhammad [47]: 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ
 يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ حَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَهُمْ فِيهَا مِنْ
 كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا
 فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

“(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?”

5. QS. al-Adiyat [100]: 3

فَالْغِيَرَاتِ صُبْحًا ﴿٣﴾

“Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi”.

Selain term di atas, dalam Alquran term yang bermakna perubahan juga dipakai dengan term *baddala*. Term ini cukup banyak jumlahnya yakni 44 kali dalam beberapa surah. Namun demikian, nuansa atau pokok dari perubahan yang dimaksud oleh term ini, sama dengan nuansa yang dikandung oleh term *ghayyara*. Misalnya mengubah nikmat Allah dengan kekufuran dalam QS. al-Baqarah [2]:211 dan QS. Ibrahim [14]: 28; mengubah kalimat Allah (*la*

tabdila kalimatillah) dalam QS. Yunus [10]: 64 dan nuansa-nuansa kandungan lain.

Term lain yang bisa bermakna perubahan atau reformasi dalam bahasa modern adalah *islah*. Kata ini berasal dari kata Kata dasarnya adalah *salaha* atau *saluha*, terdiri dari huruf *sad*, *lām* dan *hā'*. Dalam bahasa Indonesia diartikan 'baik' atau 'bagus'.¹⁰ Sedang dalam bahasa Arab kata *salaha* (bagus) merupakan antonim *fasada* (rusak).¹¹

Dalam definisi yang lebih mencakup dikemukakan oleh M.Quraish Shihab, kata *sālih* berarti "terhentinya kerusakan" atau "yang bermanfaat dan sesuai". Sehingga 'amal saleh' dirumuskan sebagai "perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan atau menolak mudarat", atau "amal-amal yang sesuai dengan fungsi, sifat dan kodrat".¹²

Term selanjutnya adalah *al-sālihūn* dan *al-muslihūn*, keduanya dalam bentuk *ism al-fa'il*. Yang pertama adalah bentukan dari *salaha* sementara yang kedua dari kata kerja *aslaha*. Berangkat dari kata dasarnya masing-masing, maka *al-sālihūn* mengandung makna orang-orang yang dengan segala hal telah melekat sifat-sifat kesalehan pada dirinya. Makna tersebut dapat dijumpai, misalnya, dalam Q.S. Ali Imran (3): 114; al-Nisa (4): 69; al-A'raf (7): 168. adapun kata *al-muslihūn* mengandung makna orang-orang yang sangat gemar melakukan perbaikan (*islāh*) di muka bumi, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Makna tersebut dapat ditangkap, misalnya, dari Q.S. Hud (11): 117; al-Baqarah (2): 220.¹³

Dari ayat-ayat di atas, maka beberapa kata yang menunjukkan arti kepada perubahan, khususnya dalam term *gayyara*, dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pelaku Perubahan, yang dalam hal ini adalah Tuhan dan manusia.

Asumsi ini terekam dalam QS. al-Ra'd (13):11.

2. Perubahan alamiah, yakni perubahan dari zat atau rasa dan bau, seperti yang dimaksudkan dalam QS. Muhammad (47):15

3. Perubahan akan nikmat Allah Swt yang terangkum dalam QS. al- Anfal (8):53.
4. Perubahan akan penciptaan Allah Swt yang terekam dalam QS. al-Nisa' (4):119.

2.1. Makna Perubahan Secara Ontologis

Manusia adalah para pelaku yang menciptakan sejarah, gerak sejarah adalah gerak menuju suatu tujuan. Tujuan tersebut berada di hadapan manusia, berada di “masa depan”. Sedangkan masa depan yang bertujuan harus tergambar dalam benak manusia. Dengan demikian, benak manusia merupakan langkah pertama dari gerak sejarah, atau dengan kata lain, “dari terjadinya perubahan”. “Benak” atau dalam bahasa surah al-Ra’d ayat 11 di atas, *anfus*, terdiri dari dua unsur pokok; *nilai-nilai yang dihayati dan iradah* atau *kehendak manusia*. perpaduan keduanya menciptakan suatu kekuatan pendorong guna melakukan sesuatu.

Perpaduan keduanya akan mampu melakukan perubahan sosial dan perubahan hukum masyarakat. Tentang perubahan ini terekam dalam QS. al-Anfal (8):53 dan QS. al-Ra’d (13):11. Kedua ayat tersebut –ayat ini dan ayat al-Ra’d– itu berbicara tentang perubahan, tetapi ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedangkan ayat al-Ra’d menggunakan kata (م) *ma/apa* hingga mencakup perubahan apapun, yakni baik dari nikmat/positif menuju *nikmat/murka* Ilahi/negatif, maupun dari negatif ke positif.

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi menyangkut kedua ayat diatas.¹⁴ **Pertama:** ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Keduanya berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan, bukan menyangkut orang perorang atau individu. Ini dipahami dari penggunaan kata *kaum/masyarakat* pada kedua ayat tersebut.

Karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang boleh saja perubaha bermula dari seseorang, yakni ketika ia melontarkan dan menyebar luaskan ide-idenya ia baru sendiri tetapi perubahan baru terjadi bula ide yang disebarluaskannya menggelinding dalam masyarakat. Demikian terlihat ia bermula dari seorang dan berakhir pada pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu “menular” kepada masyarakat luas, sedikit demi sedikit

kemudian “mewabah” kepada masyarakat luas. Penggunaan kata *qaum/kaum*, juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslim atau satu suku, ras, dan penganut agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan, dan dimanapun kaum itu berada.

Kedua, karena ayat tersebut berbicara tentang *kaum*, maka ini berarti bahwa ketetapan atau sunatullah yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Hal ini mengantar kita berkata bahwa ada pertanggung jawabab yang bersifat pribadi, dan ini akan terjadi di akhirat kelak, berdasarkan firman-Nya:

“Tiap-tiap mereka akan datang menghadap kepada-Nya sendiri-sendiri” (QS.Maryam (19): 95)

Dan ada juga tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif. Inilah yang ditunjuk oleh firman-Nya:

“Hindarilah cobaan yang tidak hanya menimpa secara khusus orang-orang yang berlaku niaya diantara kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah sangat pedih pembalasan-Nya” (QS. al-Anfal (8): 25).

2.2.Makna Perubahan Secara Epistemologis

Penyebab perubahan, menurut ilmu kebudayaan adalah multi faktor. Di antara respon dari manusia terhadap kondisi sosial yang dihadapinya. Islam sebagai agama terakhir haruslah berlaku sepanjang zaman dan setiap tempat yang mengalami perubahanitu. Agaknya, dapat dipahami jika ajaran Islam tentang

kemasyarakatan bersifat umum dengan mengemukakan prinsip-prinsipnya saja, sehingga bisa ditafsirkan sesuai dengan perkembangan sosial tersebut. Penafsiran terhadap ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alquran dimaksudkan agar umat bisa menata kehidupannya ditengah-tengah perubahan yang sedang dan akan berlangsung. Sebab jika ajaran Islam tidak bisa ditafsirkan dan dikembangkan, sedang di sisi lain perubahan dan perkembangan dalam masyarakat terus menerus, maka akan terjadi kesenjangan antara ajaran Islam dan masyarakatnya.

Dengan kata lain, perubahan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Alquran, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Keduanya, nilai-nilai dan hukum sejarah, dijelaskan secara gamblang oleh Alquran. Alquran adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia yang berbicara tentang hukum-hukum sejarah dalam masyarakat dan bahwa hukum-hukum tersebut, sebagaimana hukum-hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan.

Al-quran dalam hal ini tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu, demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan.

Dari ayat-ayat Alquran dipahami bahwa perubahan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua syara; (a) adanya nilai atau ide; dan (b) adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.

Bagi umat Islam, syarat pertama telah diambil-alih sendiri oleh Allah Swt melalui petunjuk-petunjuk Alquran serta penjelasan-penjelasan Rasul Saw, walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Adapun para pelakunya, mereka adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu.

Salah satu hukum masyarakat yang ditetapkan oleh Alquran menyangkut perubahan adalah yang dirumuskan dalam firman Allah pada QS. al-Ra'd (13):11 yang berbunyi:

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

Ayat ini berbicara tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. **Pertama**, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah Swt; dan **Kedua**, perubahan keadaan diri manusia yang pelakunya adalah manusia. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkannya. Hukum-hukum tersebut tidak memilih atau membedakan antara satu masyarakat atau kelompok dengan masyarakat atau kelompok lain. Siapa pun yang mengabaikan akan digilasnya, sebagaimana yang terjadi kini pada masyarakat Islam, dan sebagaimana pernah terjadi pada masyarakat yang dipimpin oleh Nabi sendiri dalam perang Uhud. Agaknya, yang perlu mendapat pembahasan di sini adalah pelaku kedua, yaitu manusia.¹⁵

Dalam konteks Allah sebagai pelaku, makna ia bermakna adalah, *Allah* yang mengubah nikmat seperti bunyi ayat *al-Anfal* ini atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, atau katanlah sisi luar/lahiriah masyarakat, (seperti bunyi ayat al-Ra'd). sedangkan pelaku kedua adalah manusia dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka atau dalam istilah kedua ayat diatas apa yang terdapat dalam diri mereka.

Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilakan oleh ayat di atas dengan apa menyangkut banyak hal seperti kenyataan dan kemiskinan, kesehatan, dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, bukan yang secara individu. Jika demikian, bisa saja ada di antara anggota masyarakat yang kaya, tetapi jika mayoritasnya miskin, maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin, demikian seterusnya. Kedua ayat itu juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah

didahului oleh perubahan yang dilakukan masyarakat. Tanpa perubahan yang dilakukan masyarakat dalam diri mereka terlebih dahulu, maka mustahil akan terjadi perubahan sosial. Memang boleh saja terjadi perubahan, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Jika demikian, yang paling pokok dalam keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia, karena sisi dalam manusia itulah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif.¹⁶

Al-Maraghi menafsirkan ayat 11 dari surah al-Ra'd di atas dengan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencalonkannya dari mereka, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kezaliman, sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan umat, seperti bibit penyakit menghancurkan individu. Di sisi lain, perlu ditegaskan bahwa ayat al-Ra'd yang berbicara tentang hukum perubahan di atas, di samping berbicara tentang manusia secara totalitas, juga menekankan bahwa manusia-manusia yang dimaksud bukan dalam kedudukannya sebagai wujud perorangan, tetapi dalam kedudukannya sebagai salah seorang anggota masyarakat. Pengganti nama pada kata *anfusihi* (diri-diri mereka) tertuju kepada *qawm* (masyarakat) yang disebutkan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa mengalirkan arus kepada masyarakat, tidak mungkin dapat menghasilkan perubahan masyarakat.¹⁷ Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang, atau paling sedikit riak yang menyentuh orang-orang lain.

2.3. Makna Perubahan Secara Axiologis

Kajian sejarah menunjukkan telah terjadi perubahan demi perubahan dalam masyarakat. Sejarah adalah kisah tentang perkembangan masyarakat. Jika masyarakat tidak berubah, berarti ia tidak bersejarah sebagaimana halnya batu atau gunung. Islam

mengajarkan bahwa alam ini *fana* dan setiap yang *fana* akan mengalami perubahan dari tidak ada menjadi ada. Perubahan adalah sunnatullah. Tidak ada yang tetap kecuali perubahan itu sendiri. Dalam bahasa agama disebutkan bahwa satu-satunya yang *baqa* (tetap) adalah *al-Khalik* atau Sang Pencipta, Allah Swt.

Sebagaimana diketahui bahwa manusia tidak hanya hidup untuk masa kini. Ia akan selalu berpikir tentang masa depan; baik jangka pendek maupun jangka panjang; baik yang terkait dengan masa depan kehidupan dunia, maupun akhirnya. Maksudnya, manusia tidak akan puas dengan realitas kehidupan yang dialaminya. Jika kehidupannya baik, dia menginginkan yang lebih baik. Jika kehidupannya rendah, dia tentu menginginkan kebaikan. Demikian karakter manusia.

Manusia²⁶ dalam pandangan Abd. Muin Salim yang mempunyai satu kedudukan sebagai pembangun peradaban. Menurutnya, bangsa-bangsa terdahulu tidak hanya menghuni suatu wilayah tertentu saja, tetapi mereka telah membangun peradaban dan memanfaatkan potensi alam sekitar mereka untuk kemakmuran hidup bersama.¹⁸ Manusia juga biasanya tidak hanya memperhatikan dirinya, tetapi juga memperhatikan bangsa atau umat lainnya. Manusia memiliki *ghazirah nau'*. Itulah yang mendorong dia untuk memperhatikan setiap bangsa, baik di negerinya sendiri maupun di negeri yang lain. Sebagai konsekuensinya, bangsa atau umat yang maju cenderung mempengaruhi bangsa atau umat lain yang lebih rendah atau terbelakang, baik pada tingkat berpikir, ekonomi, sosial, politik maupun yang lainnya. Ibnu Khaldun dalam pernyataannya mengatakan ; bahwa manusia yang terkalahkan/terbelakang, terutama dalam segi pemikiran, cenderung mengikuti secara membabi buta pihak yang mengalakannya. Dengan kata lain, bangsa yang terbelakang cenderung menjadikan bangsa yang lebih maju sebagai model.

Oleh karena itu, berpikir tentang perubahan sangat urgen bagi manusia, karena perubahan identik dengan dinamika. Dengan dinamika itulah manusia akan dianggap eksis. Sebaliknya, kemandekan identik dengan kematian. Dengan demikian, bukanlah

kehidupan hakiki jika kehidupan tersebut tidak diindikasikan dengan adanya pertumbuhan dan dinamika. Oleh karena itu, setiap umat, bangsa, dan bahkan setiap individu mesti selalu berpikir (mengfungsikan akal dan mengolah pikir) tentang perubahan, sekaligus melakukan aktivitas untuk merealisasikannya. Jika proses berpikir dan upaya merealisasikan lenyap, maka itu artinya musibah, bahkan merupakan malapetaka baginya. Manusia tidak akan pernah berpikir tentang perubahan kecuali bila ia menyadari bahwa di dalam kehidupannya terjadi kerusakan atau kebobrokan. Setidaknya ia menjumpai fakta yang tidak sesuai dengan yang ia kehendaki. Oleh karena itu diperlukan adanya penginderaan terhadap kerusakan yang terjadi di masyarakat. Penginderaan terhadap fakta merupakan prasyarat mendasar bagi adanya aktifitas berpikir. Manusia tidak akan mungkin memahami fakta yang sesungguhnya terjadi tanpa adanya upaya untuk melakukan penginderaan terhadap fakta tersebut, atau setidaknya merasakan efeknya. Dengan demikian manusia akan selalu berpikir untuk mengubahnya.

Penginderaan terhadap fakta yang rusak dan segala derivasinya adalah berbeda dengan penginderaan terhadap dinginya salju atau panasnya api yang bersifat fisik (penginderaan fisik). Penginderaan fisik semacam ini berbeda dengan penginderaan terhadap berbagai gejala kemaksiatan yang merajalela seperti perjudian, pelacuran dan transaksi ribawi yang lebih bersifat maknawi atau bersifat pemikiran.

Untuk melahirkan penginderaan maknawi, misalnya di seputar baik- buruk atau benar-salahnya sesuatu, diperlukan pemikiran pendahuluan, yakni pemikiran yang telah menetapkan kriteria tentang bagaiman tata cara menilai sesuatu. Dengan pemikiran pendahuluan, manusia dapat menilai sesuatu. Adakalanya sebagaimana manusia menganggap bahwa sesuatu itu baik, sementara yang lain menganggap buruk. Berkaitan dengan yang bersifat pemikiran ini, manusia dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori :

- 1]. *Murhif al-Ihsas*, yaitu mereka yang mampu mengindera kerusakan maupun hal-hal lain dengan cepat.
- 2]. *Adi al-Ihsas*, yaitu mereka yang membutuhkan keseriusan agar merasakan

kerusakan maupun hal lain. 3]. *Balid al-Ihsas*, yaitu mereka yang sangat rendah kemampuannya untuk memahami fakta kerusakan atau hal-hal lainnya sehingga diperlukan usaha yang luar biasa untuk memahamkan mereka.

Adanya kesadaran dan pemikiran pendahulu merupakan unsur yang amat penting bagi lahirnya sebuah perubahan, yang sebelumnya diawali dengan proses berpikir untuk melakukan perubahan tersebut. Namun demikian, adanya kesadaran terhadap adanya kerusakan dan pemikiran pendahulu saja tidaklah cukup. Agar manusia melakukan perubahan adanya aspek lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kesadaran terhadap fakta penggantinya. Dengan demikian perubahan memerlukan tiga unsur penting yaitu: 1]. Kesadaran dan penginderaan terhadap fakta yang rusak; 2]. pemikiran pendahulu yang menentukan tata cara menilai fakta yang rusak. 3]. Kesadaran terhadap fakta pengganti yang akan menggantikan fakta yang rusak.

Selanjutnya, manusia dituntut untuk melakukan aktivitas sebagai tindak lanjut dari aktivitas berpikirnya. Agar aktivitas tersebut terarah, maka manusia harus menerapkan kaedah kausalitas. Di samping itu, manusia juga harus berpikir sungguh-sungguh untuk merealisasikan tujuan yang hendak dicapai. Berpikir dengan sungguh-sungguh melibatkan dua aspek, yaitu : 1]. Tujuan di dalam melakukan perubahan dan pemahaman terhadap fakta penggantinya; 2]. Upaya signifikan dalam rangka merealisasikan tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks perubahan akan ciptaan Allah, maka implikasinya adalah murkanya Allah kepada manusia. Asumsi ini terangkum dalam QS.al- Nisa' (4):119 yang ditafsirkan oleh al-Maraghi tentang frase "*falayugayyirunna khalqallah*" dengan mengatakan bahwa pengubahan ciptaan Allah dan buruknya perbuatan itu mencakup pengubahan secara inderawi, seperti pengebirian, juga pengubahan secara maknawi yang bisa berarti *khalqallah* sebagai agama Allah.¹⁹

Dalam kaitannya dengan perubahan atau pengubahan/perkembangan fitrah manusia, maka yang dimaksud dengan pengubahan fitrah manusia (*fithrah insaniniah*) dari apa yang telah difitrahkan Allah kepadanya, seperti kecenderungan untuk

berpikir, mencari dalil dan menuntut yang *haq*, serta mendidik dan membiasakan fitrah tersebut dengan berbagai kebatilan, kehinaan dan kemunkaran. Sesungguhnya Allah telah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan sangat baik, tetapi mereka merusak apa yang telah diciptakan Allah itu dan akal manusia. Ringkasnya, bahwa agama fitri yang merupakan salah satu hasil ciptaan Allah dan dampak kekuasaannya itu bukan kumpulan hukum-hukum yang dibawa oleh para Rasul untuk disampaikan kepada manusia, melainkan apa yang dititipkan Allah di dalam fitrah manusia berupa kecenderungan, mentauhidkannya dan mengakui kekuasaan serta keagungan-Nya.

C. Penutup

Dari uraian tentang manusia dan perubahan sosial dalam perspektif Qur'an di atas, dapatlah disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk *theomorfis* yang memiliki kecenderungan mendekati diri kepada Tuhan sebagai sang Maha Pencipta, termasuk dirinya. Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kesempurnaan (jasad, akal, dan ruh) harus berperan secara benar dan baik dalam menjalankan amanah Tuhan (Allah Swt.) kepadanya, baik sebagai *khalifah* maupun *'abid*.

Sebagai khalifah di bumi, manusia harus berpandai-pandai memimpin dirinya, keluarganya, dan lingkungannya di dalam upaya memperoleh kebahagiaan/kesejahteraan hidup duniawi dengan berbekal ilmu pengetahuan; dan sebagai *'abid*, manusia harus taat dalam beribadah kepada Tuhannya, agar memperoleh ridhanya dari apa yang dilakukannya di dunia sebagai khalifah dan *'abid* itu, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup ukhrawi.

Oleh karena itu, kejadian manusia (diciptakannya manusia oleh Allah Swt.) sebagai khalifah maupun *'abid* selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan pada masa awal penciptaannya sampai perkembangan menuju kedewasaannya, dalam hidup dan kehidupannya di dunia--dimana manusia melakukan, sadar atau tidak sadar, kontak sosial dengan manusia lainnya. Kontak sosial inilah yang memulai adanya perubahan sosial, baik secara individu maupun masyarakat. Dengan kata lain, terjadinya perubahan sosial sesungguhnya bisa dimulai dari diri manusia itu sendiri secara

individual, dan mengetahui adanya perubahan sosial dalam suatu masyarakat dapat ditelusuri melalui perubahan yang terjadi pada tiap individu manusia.

Wallahu 'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasaah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1994.
- Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Ujung Pandang, LSKI, 1990.
- Ahmad Mustafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy* juz XIII, Baabi al- Halaby, 1394 H/1974 M.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Kemenag RI, Jakarta, Al-Mubin, 2013.
- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997.
- Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, (Ed. Indonesia), Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- M. Darwis Hude, *Logika al-Qur'an : Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, (Editor: Abd. Muid N.), Jakarta, NagaKusuma Media Kreatif, 2017.
- Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al- Karim Indonesia : Maktabah Dahlan*, t.th.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Cet. I; Jakarta: PT. Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed.II, Jakarta, Balai Pustaka, 1999.
- Sukamadjadja Asy'ari dan Rosi Yusuf, *Indeks al-Qur'an*, Surabaya, Bina Ilmu, 1996.
- Tafsir Departemen Agama RI, dalam *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an.
- W.A. Gerungan, *Psychologi Sosial*, Jakarta, PT. Eresco, 1983.
- Zakir Naik, *Miracles of Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Terj. Indonesia Oleh: Dani Ristanto), Solo, Aqwam Media Profetika, 2017.

-
- ¹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Jakarta, PT. Eresco, 1983, Cet.VIII, h.30-31.
- ²
- ³ Dikutip kembali dari, Zakir Naik, *Miracles of Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Terj. Indonesia Oleh: Dani Ristanto), Solo, Aqwam Media Profetika, 2017, Cet.IV, h.207-208.
- ⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Kemenag RI, Jakarta, Al-Mubín, 2013
- ⁵ Maurice Bucchaille, *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, (Ed. Indonesia), Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h.296-299
- ⁶ Zakir Naik, *Miracles of Al-Qur'an dan As-Sunnah*, h.58-62
- ⁷ M. Darwis Hude, *Logika al-Qur'an : Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, (Editor: Abd. Muid N.), Jakarta, NagaKusuma Media Kreatif, 2017, Cet.II, h.23-24.
- ⁸ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997, Cet. XIV, h. 1101.
- ⁹ Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al- Karim Indonesia* : Maktabah Dahlan, t.th., h. 644-645.
- ¹⁰ A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, h.843
- ¹¹ Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al- Karim*, h. 574
- ¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995, Cet. IX, h. 33. Dalam pandangan Abd. Muin Salim, Alquran adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dengan memakai bahasa Arab agar menjadi petunjuk hidup ummat manusia. Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Ujung Pandang, LSKI, 1990, h. 4.
- ¹³ Sukamadjadja Asy'ari dan Rosi Yusuf, *Indeks al-Qur'an*, Surabaya, Bina Ilmu, 1996, h.63-70
- ¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Cet. I; Jakarta: PT. Lentera Hati, 2002), h. 450.
- ¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 246.
- ¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, h.451
- ¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 247.
- ¹⁸ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Alquran*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1994, Cet, I, h. 122-125.
- ¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy* juz XIII, Baabi al-Halaby, 1394 H/1974 M, h. 134. Bdk., Tafsir Departemen Agama RI, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, h. 98